

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran ayat-ayat kauniah mengalami dinamika dan pergeseran paradigma. Terutama setelah munculnya kitab tafsir dengan corak ilmi. Berbagai literatur tafsir ilmi mengungkapkan terjadi transformasi intelektual yang dinamis dan pergeseran penafsiran yang semulanya filosofis-kosmologis pada masa klasik menuju pembuktian saintifik yang sistematis di era modern (Mustaqim, 2006). Pada fase awal, misalnya salah satu kitab tafsir terkemuka pada masa klasik yaitu Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi (w. 1210 M) yang cenderung menjelaskan melalui logika dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masanya.

Namun, memasuki abad ke 19 terjadi pergeseran paradigma sebagai respon terhadap hegemoni sains Barat. Tokoh terkenal pada masa ini seperti Thanthawi Jauhari (w. 1940 M) melalui kitabnya *Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*. Penafsirannya cenderung menjelaskan ayat-ayat kauniah dengan mengintegrasikan data empiris, penemuan sains hingga teori astronomi secara eksplisit ke dalam ruang tafsir yang menandai semakin berkembangnya penafsiran bercorak tafsir ilmi (Setia, 2005; Hanafi, 2011). Dinamika ini semakin berkembang pada abad 20 yang dipelopori oleh Zaghlul Al-Najar. Tafsir tidak hanya bersifat defensif dan pembelaan semata, namun sudah menjadi instrumen dakwah global yang mengeksplorasi ketepatan informasi al-Qur'an. Misalnya, penafsiran mengenai embriologi, geologi, hingga ilmu sains lainnya yang semakin terbukti setelah sekian abad al-Qur'an diturunkan (Al-Najar, 2007).

Demikian juga di Indonesia, dinamika ini menghasilkan kolaborasi institusional dengan lahirnya sebuah karya Tafsir Ilmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas penafsiran dari individu mufasir menjadi kerja kolektif lintas disiplin ilmu. Tafsir Ilmi

Kemenag (2010) ini membuktikan bahwa kitab yang dihasilkan bukanlah produk pemikiran statis melainkan sebuah dialetika yang terus beradaptasi dan berkembang menyesuaikan dengan kemajuan epistemologi manusia. Namun, tetap berupaya menjaga integritas pesan teologis al-Qur'an di tengah perkembangan sains era kontemporer.

Di antara ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an yang jumlahnya mencapai 750 ayat (Rossidy, 2008; Purwanto, 2012), ada kalanya diungkapkan dengan isyarat ilmiah seperti penciptaan jagat raya dan manusia (Lajnah, 2016). Namun, ada pula yang diungkapkan melalui kisah terdahulu yang tidak hanya sekedar diteladani saja tetapi memuat indikasi atau prinsip ilmiah. Salah satunya ialah persalinan Maryam yang terdapat dalam surat Maryam ayat 22-26. Dikutip dari Tafsir Ilmi Kementerian Agama bahwa ayat ini memberikan beberapa tuntunan yang perlu diperhatikan pada masa pra melahirkan yang di antaranya ditujukan pada proses persalinan Maryam (Lajnah, 2016). Ayat ini tidak hanya sekedar menguraikan kisah hidup Maryam semata namun memiliki isyarat ilmiah tentang persalinan tersebut.

Berbeda halnya dengan penafsiran pada periode klasik, misalnya *Tafsir al-Thabari* memaparkan ayat dengan pendekatan *lughawi* dan mengemukakan berbagai riwayat sahabat tentang makna dasar tiap kata. Kajian ayat yang ditafsirkan cenderung terbatas pada peristiwa persalinan Maryam saja (Al-Thabari, 1994). Karenanya, pemahaman yang diperoleh dari penafsiran ayat tersebut bertumpu pada *ibrah* berupa keteladanan dan keteguhan Maryam menghadapi ujian. Sedangkan dalam kitab tafsir di era modern muncul pendapat yang menguraikan ada isyarat ilmiah yang dapat diungkapkan dari proses persalinan tersebut seperti Tafsir Ilmi Kemenag (Lajnah, 2016).

Dengan demikian, jika kajian persalinan diteliti dengan pendekatan ilmiah seperti ilmu kebidanan dan psikologi maka dapat menyingkap teori-teori yang ada dan lebih komprehensif (Lajnah, 2016). Misalnya saja, posisi Maryam ketika akan melahirkan dengan bersandar ke pohon kurma

mengindikasikan posisi terbaik saat melahirkan (Saleh, 2018). Quraish Shihab mengemukakan dalam *Tafsir Al-Misbah* saat Maryam kesusahan dan hampir putus asa karena beratnya proses melahirkan, Allah mengutus malaikat Jibril untuk menenangkan dan meneguhkan hatinya (Shihab, 2002). Penafsiran tersebut mengindikasikan proses persalinan yang berat bagi perempuan dibutuhkan pendamping untuk menguatkan psikologinya. Adapun salah satu temuan ilmiah yang telah mapan tentang persalinan ialah kursi persalinan (Saleh, 2018). Ini menunjukkan pendekatan sains diperlukan dan bisa menjadi alternatif dalam menafsirkan ayat kauniyah. Dengan pendekatan ini penafsiran ayat tentang proses persalinan Maryam akan lebih mendalam.

Berdasarkan data literatur terdahulu, studi tentang persalinan terutama kisah Maryam dalam al-Qur'an sudah dilakukan para peneliti. Secara umum diskursus tersebut dapat dikategorikan pada empat aspek penelitian. Di antaranya aspek kisah dengan pendekatan tafsir tematik memaparkan kehidupan Maryam yang dikaji sejak ia lahir, pola pengasuhan dalam keluarganya, kelahiran Isa dan peristiwa yang mengiringinya. Penelitian ini berfokus pada uraian para mufasir tentang perjalanan hidup Maryam yang lebih banyak menjelaskan dari perspektif *qashash* al-Qur'an (Adiliah, 2019; Hidayati, 2020; Sholihah, 2022).

Selanjutnya, aspek ilmu kebidanan dan sains tentang persalinan Maryam yang lebih banyak mengkaji proses persalinan melalui empat fase dan penjelasan secara ilmiah dari perspektif ilmu kebidanan (Frilasari, 2020; Wulandari, 2021; Kartini, 2024). Ada pula penelitian khasiat buah kurma pasca melahirkan dari segi sains (Trianingsih, 2019). Selain itu, dari aspek pendidikan dalam kisah Maryam mengungkapkan konsep pendidikan pranatal dan pola asuh keluarga Imran (Budi, 2022). Terakhir, aspek psikologi yang cenderung memaparkan kisah Maryam ditinjau dari psikisnya mulai dari kehamilan, persalinan hingga kondisi jiwa maupun mental Maryam ketika menghadapi ujian dan cobaan hidup (Amran, 2020; Masrur, 2021; Fatimah, 2021).

Uraian di atas menunjukkan kajian terdahulu sering kali memaparkan kisah Maryam dari satu aspek saja. Beberapa penelitian tafsir pun cenderung menggunakan pendekatan tematik. Meskipun ada penelitian yang menerapkan pendekatan keilmuan lain seperti kebidanan dan psikologi, namun tidak ada elaborasi ataupun integrasi antara tafsir dengan aspek sains. Kebanyakan dari studi tersebut menampilkan kedua perspektif tanpa adanya analisis lebih mendalam baik dari segi tafsiran maupun dengan teori relasi agama dan sains. Studi awal tersebut menunjukkan ranah kajian persalinan dalam literatur tafsir ilmi dan sains belum dilakukan.

Maka di sinilah posisi kajian ini yang mengeksplorasi kandungan ayat dan mengelaborasinya dengan isyarat-isyarat ilmiah tentang persalinan yang sudah dikemukakan para ahli. Selanjutnya menganalisis dengan teori relasi agama dan sains Ian G. Barbour. Penelitian ini akan melihat sejauh mana dinamika dan perkembangan penafsiran sejak periode klasik, pertengahan hingga kontemporer yang turut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Terutama era kontemporer sekarang yang menemukan adanya keselarasan dan relasi antara penafsiran ayat dengan ilmu sains yang telah mapan. Dengan demikian, penelitiannya akan semakin terperinci.

Penyebutan nama Maryam dalam al-Qur'an menunjukkan adanya keistimewaan ataupun peristiwa penting yang mengiringinya. Manna al-Qaththan menjelaskan penggunaan *isim ma'rifah* yaitu *isim alam* berfungsi untuk menghadirkan pemilik nama dengan cara menyebutkan namanya yang khas untuk menghormati dan memuliakannya (Al-Qaththan, 2015). Maryam dalam surat Ali Imran disebut sebagai perempuan pilihan di seluruh alam (*isthafaki 'ala nisa'il aalamiin*). Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menjelaskan makna *isthafaki* adalah hamba yang khidmat beribadah kepada Allah dan perempuan pilihan yang melahirkan Nabi Isa (Al-Qurthubi, 2006).

Para ulama berpendapat pada hakikatnya penyebutan kisah tokoh masa lalu dalam al-Qur'an bukanlah tanpa sebab, melainkan ungkapan peristiwa yang terjadi dapat memberi petunjuk, pelajaran dan bimbingan (Al-Suyuthi, 2008; Al-Qaththan, 2015; Ilyas, 2014). Begitu pula kisah Maryam yang diceritakan al-Qur'an sejak ia lahir, lalu tumbuh di bawah asuhan Nabi Zakaria, mengabdikan diri sebagai hamba Allah di Baitul Maqdis hingga kehamilannya tanpa disentuh seorang laki-laki serta proses melahirkan putranya (Hamka, 2002). Dari berbagai kisah tersebut terdapat salah satu isyarat ilmiah tentang proses persalinan Maryam sebagaimana diungkapkan dalam surat Maryam ayat 22-26:

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ ۖ مَكَانًا قَصِيًّا ۚ ۲۲ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ

يَلَيِّنِي مِثُّ قَبْلٍ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ۚ ۲۳ فَنَادَاهَا مِن تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ

رَبُّكَ تَحْتِكَ سَرِيًّا ۚ ۲۴ وَهَوَّيَ إِلَيْكَ الْجَنَّةَ تُغْطِي عَلَىٰكَ رُطْبًا جَنِيًّا ۚ ۲۵

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَفَرِي عَيْنًا ۖ فِيمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ

صَوْمًا فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنْسِيًّا

Artinya: 22) Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. 23) Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan. 24) Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. 25) Goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. 26) Makan, minum dan bersuka citalah engkau. Jika engkau melihat seseorang katakanlah, sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih."

Ayat ini menceritakan tentang proses persalinan Maryam sejak masa pra-melahirkan hingga pasca melahirkan. Jika ditelusuri lebih lanjut maka terdapat indikasi bahwa al-Qur'an memaparkan beberapa tuntunan yang perlu diperhatikan dalam proses persalinan. Apabila diperinci satu

persatu makna ayat tersebut maka akan diperoleh isyarat-isyarat ilmiah yang menunjukkan pentingnya ayat ini digali lebih dalam. Misalnya, Al-Razi menjelaskan makna *al-makhadh* di sini sebagai derita, rasa berat, dan sakitnya melahirkan (Al-Razi, 1981; Ibnu Katsir, 2000; Al-Qurthubi, 2006) sehingga Maryam mencari sandaran dan pegangan. Ketika Maryam akan melahirkan dan mengalami rasa sakit yang begitu hebat, ia bersandar pada pangkal pohon kurma.

Wahbah al-Zuhaili (2015) menafsirkan rasa sakit saat kontraksi memaksanya untuk bersandar dan berpegangan pada pohon kurma untuk memudahkan proses melahirkan. Posisi Maryam ini menggambarkan bahwa ia dalam keadaan duduk bukan berbaring. Ini mengisyaratkan untuk memudahkan proses lahiran dengan bersandar dan berpegangan pada benda atau lainnya. Jika beberapa ayat ini hanya dipahami dengan menggunakan pendekatan *lughawi* saja maka pemaknaan ayat terbatas pada kisah kelahiran Nabi Isa semata.

Di sisi lain, dalam ilmu kebidanan dipertimbangkan penentuan posisi persalinan yang menggunakan dasar mekanika statis dalam ilmu fisika, yaitu dengan memanfaatkan gaya gravitasi dan hukum Newton (Suryani, 2013). Dengan mengetahui arah keluarnya janin, kontraksi rahim, arah gravitasi, dan posisi bidan maupun dokter saat proses persalinan, maka menggunakan hukum Newton dapat ditentukan posisi yang nyaman bagi ibu. Ternyata posisi berbaring dilakukan agar dokter mudah bekerja namun posisi ini malah memperlambat proses persalinan karena kontraksi otot rahim harus lebih kuat dan leher rahim terlipat (Mutmainnah, 2017).

Sebaliknya, pada posisi tegak akan mempersulit posisi dokter dalam membantu persalinan meskipun arah keluarnya janin tidak terhambat dan semakin memudahkan ibu untuk mendorong janin tersebut. Karenanya, dengan mempertimbangkan kondisi tersebut maka dimanfaatkan hukum Newton yaitu posisi setengah duduk atau *semi fowler* (Saleh, 2018). Besaran sudut yang dibentuk antara kaki dan badan antara

35 – 45 derajat. Pada posisi ini, ibu tidak harus mendorong atau mengejan dengan kuat karena masih ada bantuan dari gaya tarik gravitasi bumi dan proses persalinan dapat lebih cepat dilakukan. Karenanya, muncul berbagai inovasi dalam ilmu kebidanan salah satunya kursi persalinan yang rancangannya mengalami berbagai perubahan mengikuti kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya, ayat tersebut juga memaparkan ketika Maryam berada dalam kesusahan dan hampir putus asa karena beratnya proses melahirkan yang ia alami lalu Allah mengutus malaikat Jibril untuk menghiburnya. Al-Sa'di menafsirkan bahwa malaikat yang datang bertujuan untuk menenangkan dan meneguhkan hatinya (Al-Sa'di, 2002). Jika ayat ini dipahami dengan menyingkap isyarat ilmiahnya maka dapat dipahami ketika proses melahirkan sangat dibutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat. Sementara saat itu Maryam melahirkan hanya seorang diri saja dan perkataannya menunjukkan keputus asaan sehingga Allah datangkan malaikat Jibril untuk menguatkan dan memberinya kabar gembira.

Sedangkan dalam perspektif ilmu kebidanan kenyamanan ibu selama proses persalinan dilakukan melalui akupunktur, hipnosis, pijatan, dan relaksasi (Frilasari, 2020). Namun, dari berbagai hasil penelitian kenyamanan selama persalinan masih jarang diteliti lebih dalam. Katharine Kolcaba (1994), pakar teori keperawatan menjelaskan terpenuhinya rasa nyaman dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu. Rasa nyaman selama proses melahirkan merupakan bagian perawatan yang penting untuk diperhatikan. Senada dengan itu, Collin dan Mc Coy menggambarkan kenyamanan adalah lebih dari tidak adanya rasa sakit, tidak merasa kelelahan, terpenuhinya nutrisi, gangguan yang dirasakan berkurang dan relaksasi (Ajeng, 2022). Karenanya, kepedulian keluarga dan perhatian dalam perawatan selama persalinan dirasakan sebagai intervensi yang paling bermanfaat dalam menciptakan kenyamanan bagi seorang ibu.

Berdasarkan uraian di atas, mengindikasikan adanya keterkaitan antara persalinan termasuk kisah persalinan Maryam yang diuraikan dalam al-Qur'an dengan persalinan yang telah dikaji dari perspektif ilmu kebidanan, kedokteran, psikologi maupun ilmu eksakta lainnya. Namun, perlu ditegaskan bahwa ayat-ayat ini tidak melegitimasi penemuan ilmiah yang ada tetapi menunjukkan adanya relasi antara agama dan sains. Perlu kiranya, memahami ayat-ayat yang memiliki isyarat ilmiah dengan pendekatan sains maupun pendekatan lainnya. Tujuannya bukanlah melihat nilai keilmiah al-Qur'an dari banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang diungkapkan di dalamnya. Melainkan untuk menunjukkan sikap al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan. Upaya menyingkap ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah akan semakin mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keyakinan kepada-Nya (Al-Hajj, 2008). Oleh karena itu, menggunakan pendekatan tafsir ilmi dalam mengkaji ayat ini akan menjadi salah satu media memperkenalkan Allah kepada masyarakat modern sekarang.

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah melalui pendekatan ilmi. Prinsip dasar ini disusun Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (2016) dalam menyingkap kandungan ayat. Ada tujuh prinsip yang digunakan yaitu memperhatikan makna dan kaidah kebahasaan, memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, memperhatikan hasil penafsiran Rasulullah hingga *tabi' tabi'in*. Selanjutnya, tidak melegitimasi ayat untuk menghukumi benar dan salah, memperhatikan *muradif* atau pun *musytarak* ayat, memahami ayat sesuai bahasan dan penemuan ilmiah yang berkaitan dan melengkapinya dengan penemuan ilmiah yang telah mapan. Dengan menggunakan prinsip dasar ini akan diperoleh pemahaman dan makna yang lebih luas.

Di samping itu, ditinjau dari teori relasi agama dan sains yang dikemukakan Ian G. Barbour (2007) dapat dipetakan hubungan keduanya pada 4 tipologi yaitu konflik, independensi, dialog dan integrasi. Seiring pro dan kontra terhadap hubungan agama dan sains ini terutama periode

klasik dan pertengahan, sekarang perkembangan relasi lebih dekat kajiannya dengan teori integrasi. Menurut Barbour ada tiga versi upaya integrasi yaitu *natural theology*, *theology of nature* dan *systematic sinthesis*. Ketiga konsep ini menunjukkan tidak adanya pertentangan antara agama dan sains namun mengarah pada elaborasi ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan ilmiah yang telah mapan. Dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan maka ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah memuat makna baru yang lebih komprehensif dan mendalam. Bahkan, pendekatan tersebut memiliki fungsi teologi untuk menyebarluaskan ajaran Islam di era modern.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian persalinan termasuk persalinan Maryam dalam al-Qur'an memiliki isyarat-isyarat ilmiah yang semestinya dibahas menggunakan pendekatan tafsir ilmi. Sebab apabila dipahami dari aspek bahasa saja maka belum mampu menyingkap makna ayat secara utuh dan menyeluruh. Di sisi lain, ayat-ayat kisah terkadang hanya diungkapkan dari segi bahasa maupun sejarah saja yang mengandung *ibrah* bagi umat Islam. Karenanya, penafsiran ayat kisah dengan pendekatan ilmi dan mengkaitkannya dengan teori relasi agama dan sains menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji **Persalinan dalam Literatur Tafsir Ilmi**. Isyarat-isyarat ilmiah yang ada dalam ayat tersebut dikaji dari berbagai aspek dan dipaparkan secara komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar permasalahan yang dibahas lebih fokus maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya yaitu bagaimana persalinan dalam literatur tafsir ilmi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, agar penelitian lebih jelas dan terarah maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran persalinan term *walada* perspektif tafsir ilmi dan teori sains?

2. Bagaimana penafsiran persalinan term *wadha'at* perspektif tafsir ilmi dan teori sains?
3. Bagaimana penafsiran persalinan term *makhadh* perspektif tafsir ilmi dan teori sains?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi penafsiran persalinan term *walada* perspektif tafsir ilmi dan teori sains.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran persalinan term *wadha'at* perspektif tafsir ilmi dan teori sains.
3. Untuk menganalisis penafsiran persalinan term *makhadh* perspektif tafsir ilmi dan teori sains.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Manfaat penelitian adalah untuk menjelaskan tentang kegunaan dari penelitian itu sendiri. Manfaat penelitian ada dua yaitu kegunaan untuk mengembangkan ilmu (teoritis) dan kegunaan membantu memecahkan masalah atau praktis (Ridwan, 2010). Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat yang bersifat teoritis yaitu diharapkan dapat mengetahui dan memahami persalinan dalam literatur tafsir ilmi.
2. Manfaat secara praktis yaitu diharapkan mampu menjadi acuan bagi masyarakat secara umum khususnya mahasiswa dalam memahami persalinan dalam literatur tafsir ilmi.
3. Manfaat secara intelektual yaitu menambah cakrawala intelektual dan khazanah ilmiah khususnya di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang dalam bentuk penelitian persalinan dalam literatur tafsir ilmi.